

BAB III

PERAN KAPPI DI BUKITTINGGI

Dalam bab ini penulis akan menguraikan sekilas tentang letak geografis Bukittinggi karena setelah pemberontakan G 30 S PKI berdampak ke daerah-daerah lainnya serta banyaknya menyebar ataupun berdirinya kesatuan aksi di daerah luar Jawa. Tujuan berdirinya kesatuan aksi di daerah itu agar seluruh daerah di Indonesia menolak dan membubarkan PKI yang menganut ideologi Komunis yang mencoba mengganti ideologi Pancasila. Di Bukittinggi terjadi gejolak pembubaran PKI yang diawali dengan berdirinya KAPPI.

A. Gambaran Umum Kota Bukittinggi

Bukittinggi adalah sebuah kota yang terletak di antara dua buah Gunung yaitu Gunung Marapi dan Gunung Singgalang serta satu lembah yang bernama lembah Ngarai Sianok. Bukittinggi terletak antara sekitar 91 KM sebelah utara Padang, ibu kota Sumatera Barat. Bukittinggi dan Padang merupakan dua kota penting di Sumatera Barat.¹

Hubungan antara kota Bukittinggi dan Padang dibatasi oleh letak geografisnya yang berbeda, kondisi alam Bukittinggi yang berbukit dan berlembah menyebabkan jalannya mempunyai jalan cukup sulit dan hanya memiliki jalan setapak saja secara otomatis hanya pejalan kaki saja yang bisa melaluinya. Kondisi geografis seperti inilah yang membuat pemerintah Hindia-Belanda tidak

¹ Zulqayyim, *Boekittinggi Tempo Doeloe*, (Andalas University Press, Padang: 2006), h. 1

mempunyai pilihan lain ketika ingin memasuki daerah dataran tinggi di Sumatera Tengah.²

Letak geografis Bukittinggi berada pada kordinat 0°.22'-00.29' LS dan 99°.52'-100°.33' BT. Secara geografis menunjukkan letak Bukittinggi berada pada tengah-tengah dataran tinggi Sumatera Tengah, yang merupakan bagian pegunungan Bukit Barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera dan letak geografisnya itu membuat Bukittinggi berada di bagian tengah pulau Sumatera.³

Posisi geografis Bukittinggi seperti ini yang membuat Bukittinggi startegis dan menjadikannya terletak ditengah yang menghubungkan antara kota-kota dataran tinggi lainnya, seperti Payakumbuh, Padang Panjang, Batusangkar dan Lubuk Sikaping.

Topografi kota Bukittinggi berbukit dan berlembah dengan ketinggian yang bervariasi, antara 909 m sampai 941 m diatas permukaan laut. Oleh karena itu letaknya yang demikiang membuat Bukittinggi beriklim sejuk dengan suhu berkisar antara 19° C pada malam hari dan 22° C pada siang hari.⁴

Kondisi pada tahun 1960-an awal adalah kondisi Sumatera Tengah yang sangat menyedihkan karena mengalami penghinaan, pelecehan dan diskriminasi politik dari pemerintahan pusat setelah kalah dalam peristiwa PRRI.

² *Ibid.*, h. 11-12

³ *Ibid.*, h. 12

⁴ *Ibid.*, h. 13

Sebelum dan setelah terjadinya kudeta G 30 S PKI, keadaan Sumatera Tengah masih dalam trauma setelah kejadian peristiwa PRRI, ini merupakan pukulan terberat bagi masyarakat karena malu dan trauma atas kekalahan perang ditambah lagi pengaruh PKI mulai berkembang setelah PRRI di Sumatera Tengah. Meskipun bukan seluruh masyarakat Sumatera Tengah yang terlibat PRRI, namun dampaknya begitu luas dan sangat mempengaruhi perilaku sosial dan politik orang Sumatera Tengah. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh mereka yang terlibat saja tetapi juga mereka yang tidak ikut mendukung pemberontakan PRRI itu, bukan hanya mereka yang tinggal di kampung saja yang merasakan tetapi orang Minangkabau yang tinggal di rantau juga merasakan perlakuan yang sama yaitu mendapatkan penghinaan sebagai pemberontak yang kalah perang.⁵

“ Peristiwa PRRI yang di hadapi secara brutal oleh pemerintah pusat itu membuat trauma yang sangat mendalam bagi masyarakat Ranahminang, oleh karena itu beberapa putra-putri yang berada di Angkatan Bersenjata, legislatif dan lain-lain banyak yang hilang. Bagi putra-putri yang tidak berada di Sumatera Tengah tidak dianggap pemberontakan tetapi bagi putra-putri yang berada di Ranahminang semuanya dianggap pemberontak. Akibatnya banyak nama-nama orang Minang yang berganti nama yang dulunya namanya selalu berkaitan dengan

⁵ Mestika Zed, dkk, *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995*,(Pustaka Sinar Harapan: Jakarta, 1998), h. 157-158

*Melayu dan Islam tetapi setelah PRRI serta trauma yang melanda banyak yang memberi nama ke Jawa-jawaan dan bermacam-macam”.*⁶

Bukan hanya tentara pusat saja yang membasmi PRRI tetapi kesempatan ini diambil oleh PKI untuk membalas dendam PKI kepada PRRI karena dendam mereka kian lama kian membunyah. Dimana dulunya PRRI paling banyak anggotanya adalah Masyumi, jadilah penumpasan PRRI sebagai ajang balas dendam menghabisi mereka yang dulu gencar ingin menuntut pembubaran PKI.

Apalagi setelah Kolonel Pranoto diangkat menggantikan Kolonel Ahmad Yani sebagai Panglima Kodam III dan Komandan Operasi 17 Agustus. Syafrudin Bahar dalam Kaharoeddin Gubernur di Tengah pergolakan, memaparkan bagaimana Pranoto mengerahkan sekitar 6.341 OKR (Organisasi Keamanan Rakyat) dan OPR (Organisasi Pertahanan Rakyat) untuk menyerang PRRI.⁷

Jumlah ini hampir setara dengan sembilan batalyon tentara dan hasil dari binaan PKI ini juga menjelma menjadi Pemuda Rakyat yang dijadikan ujung tombak PKI melakukan berbagai terror, intimidasi dan tindakan brutal.

Berhasilnya PKI memanfaatkan itu membuat perkembangan PKI di Sumatera Tengah mulai menonjol dengan begitu cepat, PKI juga mulai memiliki kekuasaan yang bisa mengembangkan pengaruhnya ke tengah masyarakat Sumatera

⁶ Bachtiar Kahar, *wawancara*, Padang, 10 Juli 2018

⁷ Raichul Amar dkk, *IAIN Imam Bonjol 1966-2016 Tonggak Sejarah Kebangkitan Perguruan Tinggi Islam Di Sumatera Barat*, (Institut Agama Islam Negeri: Padang, 2016), h. 43

Tengah yang di tinggalkan atau mereka yang ikut gerylia PRRI ke hutan. Cukup banyak pemerintah nagari yang wali nagarinya terlibat dalam pemberontakan PRRI yang diganti oleh Wali Nagari baru atas dukungan PKI atau pun sekelompok masyarakat yang memihak ke pemerintah pusat atau yang tidak mendukung pemberontakan PRRI. Banyaknya Wali Nagari yang lari dikarenakan tentara pusat yang diperintahkan untuk mengamankan wilayah PRRI dan ketika tentara pusat sudah mulai menduduki daerah-daerah strategis di Sumatera Tengah, dan akhirnya membuat pasukan PRRI mundur dan terpaksa menghidar ke hutan-hutan untuk melakukan perang gerylia. Pada saat itulah PKI mulai menanamkan pengaruhnya lebih kuat lagi dalam masyarakat dengan cara mengangkat dan mendukung orang-orang dalam kepemimpinan nagari melalui pemuda-pemuda yang anti PRRI atau yang sepaham dengan PKI.⁸

Bukan hanya menguasai instansi-instansi pemerintah saja, namun PKI juga membentuk Organisasi Pertahanan Rakyat (OPR) dan mereka dilatih dibawah binaan PKI, setelah mereka dilatih dan dipersenjatai untuk menjadi pasukan OPR ditingkat Kabupaten dan Nagari untuk membantu pemerintah dalam memelihara keamanan melawan pasukan pemberontak.⁹

Ketika pasukan PRRI menyerah kepada pemerintah dan mereka turun dari gunung dan keluar dari hutan setelah begitu lama perang gerylia, mereka pulang ke kampung pada tahun 1961, mereka tergantung kepada kebaikan hati pemimpin-

⁸ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 193-194

⁹ Susilawati, *Peranan HMI Cabang Payakumbuh Dalam Aksi-Aksi Penumpasan G 30 S PKI 1965-1966(Tinjauan Historis)*, *Skripsi*, (Institut Agama Islam Negeri: Padang, 2013), h. 41

pemimpin nagari ini, Karena itu tetap tidak aktif dan diam untuk menghindari tuduhan anti revolusi. Banyak dari mereka yang merasakan bahwa untuk melindungi keluarga dan untuk bertahan hidup, mereka harus bekerja sama dengan lembaga yang bergolongan Komunis. Karena hal yang sama juga terjadi pada sarekat kerja yang bergolongan dengan PKI, seperti Serikat Buruh Kendaraan Bermotor (SBKB).¹⁰

Kondisi politik pada masa itu tidak bisa dipungkiri lagi yang melahirkan aksi-aksi persaingan yang tidak hanya terjadi di pusat saja, tapi konflik ini juga terjadi ke daerah-daerah, seperti Sumatera Tengah. Sumatera Barat yang dikenal sebagai daerah yang selalu menolak Komunisme dan juga dikenal sebagai basisnya Masyumi yang sudah dibubarkan oleh Presiden Soekarno karena diduga ikut campur dalam pemberontakan PRRI, relative tidak ada lagi organisasi politik yang kuat lagi untuk membendung pengaruh gerakan PKI.¹¹ Dan setelah PRRI disingkirkan oleh pemerintah maka Komunis mulai berkuasa di Sumatera Tengah dan orang-orang Komunis menekan orang-orang Masyumi atau PRRI akhirnya ada orang-orang Masyumi yang ikut menjadi pengikut Komunis setelah ditekan dan ada juga yang memilih untuk tetap berlawanan, baik itu masuk kedalam partai baru seperti mendukung militer atau tetap independen. Sehingga dengan tekad balas dendam dari orang-orang PRRI yang kalah dan tekad mengeneralisir rakyat untuk ikut Komunis guna membangun negara Komunis, maka dimulailah persaingan

¹⁰ Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi Sumatera Barat Dan Politik Indonesia 1926-1998*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 368

¹¹ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 195

militer dan Komunisme di Sumatera Tengah yang berkepanjangan hingga menelan nyawa.¹²

Tekanan politis dan kesewenang-wenangan PKI terhadap rakyat Sumatera Tengah yang tidak sepaham dengan mereka semakin menjadi-jadi setelah pemberontak PRRI menyerah, karena berhasilnya PKI menguasai semua lapisan masyarakat, baik pejabat pemerintah, universitas, pers dan berusaha mengontrol kehidupan intelektual yang bersikap kritis terhadap penguasa.¹³

Sedangkan di bagian psikologis, pemerintah pusat melakukan penekanan terhadap daerah-daerah yang terlibat dengan PRRI, yaitu ada dua cara: pemberian nama III/17 Agustus kepada Kodam yang baru dibentuk khusus untuk wilayah yang terlibat pemberontakan. Nama 17 Agustus diberikan sebagai peringatan agar orang Sumatera Tengah selalu mengingat dan tunduk kepada Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yaitu pada tanggal 17 Agustus. Kedua, diberlakukannya cuci otak, seperti saat menonton dan ketika film ingin diputar di bioskop, setelah lampu dimatikan, semua penonton wajib berdiri dengan sikap tegak diam mendengarkan lagu kebangsaan Indonesia Raya dan menyaksikan gambar bendera merah putih berkibar di layar bioskop.¹⁴

Apabila masyarakat tidak mematuhi aturan itu maka dua anggota Polisi Batalyon selalu siaga mengawasi. Bila ada yang mengobrol atau tidak tegak dengan

¹² Susilawati, *Op.Cit.*, h. 42-43

¹³ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h.198-199

¹⁴ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi*, (PT. Grafika Jaya Sumbar: Padang, 2014), h. 25-26

diam sepanjang lagu diputar, sesuai lagu orang itu akan didatangi oleh Polisi Batalyon tersebut. Dipastikan dia akan mendapat tamparan dan hukuman seperti dipenjarakan. Lewat cara seperti itulah pemerintah pusat mengirim pesan bahwa Indonesia Raya adalah lagu kebangsaan seluruh bangsa Indonesia. Cuci otak lewat lagu Indonesia Raya ini mulai berakhir sekitar tahun 1967.¹⁵

Dengan adanya rencana perebutan kekuasaan oleh PKI sampai ke tingkat daerah, maka di Sumatera Barat pun dilakukan persiapan oleh Biro khusus PKI pada tanggal 17 September 1965 dikepalai oleh Rivai yang biadakan di Rumah Sjam. Pada pertemuan ini dibicarakan tentang situasi dan intruksi Politbiro CC PKI tentang rencana gerakan, membahas masalah organisasi, pernyataan kesanggupan Rivai selaku Kepala Biro Khusus Daerah Sumatera Barat untuk melakukan intruksi Kepala Biro Khusus Central dan intruksi Sjam kepada Kepala Biro Khusus Sumatera Barat untuk selalu mendengarkan siaran RRI Jakarta.¹⁶

Pada tanggal 18 September 1965, Rival selaku ketua Biro Khusus Daerah Sumatera Tengah, menyampaikan informasi dan intruksi dari Biro Khusus Central kepada anggota Biro Khusus Daerah Sumatera Barat, antara lain mengenai perkembangan situasi politik, sakitnya Bung Karno, adanya Dewan Jendral dan rencana gerakan di Jakarta.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, h. 26

¹⁶ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia : Latar Belakang, Aksi dan Penumpasannya*, (Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan : Jakarta, 1994), h. 80

¹⁷ *Ibid.*, h. 89

Intruskinya adalah melakukan gerakan pendukung paling lambat dua hari setelah gerakan di Jakarta dilancarkan dan supaya selalu mendengar siaran RRI untuk berita di Jakarta.

Beberapa hari kemudian, Rivai memimpin rapat para anggota Biro Khusus Daerah Sumatera Tengah dengan menyertakan beberapa anggota PKI yang berada di militer, antara lain, Letkol Soekirno (Dan Dodik X) dan Letkol bainal (Kasmada Hansip Sumatera Barat) dalam rangka menyiapkan gerakan pendukung. Persiapan yang dilakukan sebagai berikut, mengadakan pertemuan untuk menarik golongan lain, membentuk Dewan Revolusi dengan komposisi yang luas, dan menggerakkan kekuatan militer guna menguasai objek-objek vital seperti RRI dan telekomunikasi serta mengusahakan agar tidak timbul pertumpahan darah.¹⁸

Siaran RRI Jakarta, hari Jum'at pada pagi hari tanggal 1 Oktober 1965, memberitakan bahwa ada gerakan yang dinamakan dengan Gerakan 30 September oleh pasukan Cakrabirawa yang diketuai oleh Letkol Untung, gerakan ini ditujukan kepada Dewan Jendral yang ingin menggulingkan kekuasaan Presiden Soekarno. Letkol Untung mengumumkan bahwa untuk menyelamatkan Revolusi akan dibentuk dewan Revolusi. Setelah lewat tengah hari, barulah keluar pengumuman terbaru tentang susunan Dewan Revolusi yang diketuai langsung oleh Letkol Untung.¹⁹

Setelah Biro Khusus PKI mendengar siaran RRI Jakarta, Rivai memimpin pertemuan dengan mengambil keputusan dan membagi tugas antara lain pada 2

¹⁸ *Ibid.*, h. 89

¹⁹ Fajar Rusvan, *Bang Saidal Konsistensi Anak Zaman*, (JC Institute: Jakarta, 2007), h. 109

Oktober akan dicetuskan gerakan di Sumatera Barat, Kolonel Sumedi ditugasi mengumumkan dukungannya terhadap Dewan Revolusi, kalau tidak ada, namanya akan dicantumkan dan pasukan Yon 132 dan Ki Raiders Batusangkar menunggu di Lubuk Alung.²⁰

Sedangkan bagi sebagian orang siaran tersebut serba tidak jelas dan membingungkan, melihat kondisi inilah akhirnya bergerak dua orang wartawan senior eksekusi surat kabar Aman Makmur yaitu Sjaifullah Alimin dan Martias Doesky Pandoe mencoba untuk mencari informasi, setelah menjemput Kapten Laut Akhirul Yahya, mereka pergi ke Kodam III/17 Agustus untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, tapi tidak diperoleh.²¹

Karena penasaran, kedua wartawan itupun mendatangi rumah Kapten Warjono, dari Warjono inilah baru diketahui, kalau Letkol Untung adalah binaan PKI, ia mengenal Letkol Untung karena pernah bertugas di Solok, Sumatera Barat yang dinilainya dekat dengan orang-orang komunis. Maka mereka menduga bahwa Gerakan 30 September yang diketuai oleh Letkol Untung adalah gerakan PKI.²² Karena belum puasny terhadap dan samar-samarnya informasi yang baru didapat, kedua wartawan itu mencari informasi lanjut ke rumah Rektor Universitas Andalas, Harun Zain. Di sana sudah ada Chaidir Nien Latief, Rosman Makmur, Mawardi Yunus dan beberapa mahasiswa, Saidal bahaudin, Syarief Ali dan Harry Purnomo.

²⁰ Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Op.Cit.*, h.113

²¹ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 209

²² Fajar Rusvan, *Op.Cit.*, h. 109

Mereka semua ingin mendengar informasi yang lebih jelas apa sebenarnya yang terjadi di Jakarta, karena belum ada pengumuman yang jelas karena terputusnya siaran RRI Jakarta.²³

Setelah terputus sejak siang hari, pukul 20.00 lewat, siaran RRI Jakarta kembali tertangkap oleh Harun Zain. Saat itu Pangkostrad Mayjen Soeharto yang menyampaikan berita lewat RRI dengan mengungkapkan bahwa beberapa orang Jendral TNI/AD telah diculik dan dibunuh. Dengan pidato itu makin jelas apa yang sebenarnya terjadi, hari-hari selanjutnya berita RRI tersebut kemudian diterbitkan di surat kabar Jakarta dan Harian Angkatan Bersenjata edisi Padang dengan menuliskan secara lengkap dan peristiwa pemberotakan Gerakan 30 September 1965 termasuk tempat pembunuhan para Jendral yaitu Lubang Buaya, dalang dari semuanya itu adalah Pemuda Rakyat dan Gerwani yaitu organisasi binaan PKI.²⁴

Setelah adanya pengumuman yang di sampaikan oleh Soeharto lewat RRI Jakarta, Isi pengumuman Soeharto tersebut telah memberi pengaruh luas, terutama bagi daerah-daerah yang akan melakukan gerakang pendukung Dewan Revolusi di Jakarta, dengan begitu rencana gerakan Biro Khusus Sumatera Barat gagal.

Walaupun rapat-rapat persiapan untuk mendukung gerakan di Jakarta sudah disiapkan secara matang dan membuat para pemimpin pasukan ragu-ragu dan takut

²³ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 210

²⁴ *Ibid.*,

menggerakkan pasukannya, sedangkan pimpinan PKI masing-masing berusaha untuk menyelamatkan diri.

Meski di Jakarta massa aksi sudah mulai menyerang dan membakar kantor-kantor PKI dan ormasnya, dikota-kota Sumatera Tengah belum ada tanggapan dan aksi-aksi secara terbuka. Suasana yang masih tenang-tenang saja, karena belum ada yang berani bergerak, agaknya mereka masih menunggu saat yang tepat untuk mulai bereaksi. Ada sekitar seminggu setelah meletusnya G 30 S PKI suasana tenang tak menentu karena masyarakat Sumatera Barat hidup dalam cengkraman teror dan rasa takut seperti itulah yang menyebabkan masyarakat tak segera berani merespon kemunculan aksi-aksi di Jakarta. Aksi-aksi demo di Jakarta hanya sekedar disimak mahasiswa, pelajar dan masyarakat Sumatera Barat lewat RRI dan surat kabar terbitan Padang.²⁵

Perkembangan politik di Jakarta selain bergerak cepat juga makin tinggi suhunya, pada tanggal 13 Januari 1966 adanya suatu musyawarah eksponen Angkatan 45 mengeluarkan pernyataan dan mendukung pernyataan Tritura yang di keluarkan oleh KAMI dan menjadi tuntutan masyarakat waktu itu.

Meningkatnya aksi Tritura oleh mahasiswa dan pelajar yang tergabung dalam Kesatuan Aksi (Angkatan 66), dengan melakukan pemboikotan reshuffle kabinet Dwikora yang banyak dijabat oleh pro PKI, pada peristiwa ini mengakibatkan gugurnya seorang mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

²⁵ Makmur Hendrik, *Op.Cit.*, h. 27

Indonesia, Arief Rahman Hakim dan berjatuhnya korban dari mahasiswa serta pelajar yang tergabung dalam Kesatuan Aksi, dan semakin meningkatnya ketidakpercayaan terhadap Presiden Soekarno karena berusaha melindungi keterlibatan PKI atas peristiwa G 30 S PKI.²⁶

Karena kondisi dan situasi di seluruh Indonesia tidak terkendali lagi maka pada tanggal 11 Maret 1966 Pangkostrad Soeharto menerima mandat melalui Surat Perintah 11 Maret (SUPERSEMAR) dari presiden Soekarno. Setelah menerima mandat (SUPERSEMAR) pada tanggal 12 Maret 1966 Soeharto langsung melakukan dan menggunakan untuk membubarkan PKI dan semua organisasinya. Dengan surat keputusan nomor 1/3/1966, tanggal 12 Maret 1966. Keputusan tersebut bukan saja membubarkan PKI dan ormas-ormasnya secara vertikal di seluruh Indonesia, tetapi juga menyatakan bahwa ajaran Komunisme sebagai ajaran yang terlarang di seluruh wilayah Republik Indonesia.²⁷

Aksi-aksi anti PKI bukan hanya di Jakarta tetapi terus menjalar bagai virus keluar pulau Jawa, tidak terkecuali di Sumatera Barat. Memang aksi-aksi di Sumatera Barat lambat, karena belum adanya reaksi yang spontan terhadap apa yang terjadi di Jakarta.

²⁶ Danil Mahmud Caniago, *skripsi*, "Peranan Generasi Muda Islam Dalam Kebangkitan Orde Baru Studi Kasus: Tentang Perjuangan Pelajar Islam Indonesia Dalam Tatanan Politik Indonesia Periode 1960-1966", (IAIN Imam Bonjol: Padang, 1992), h. 140-141

²⁷ Saifullah, *Op.Cit.*, h. 175-176

B. Sejarah Berdirinya KAPPI di Bukittinggi

Meletusnya pemberontakan G 30 S PKI merupakan manifestasi dari keadaan politik di Indonesia yang menimbulkan dampak yang besar terhadap munculnya semangat bagi mahasiswa dan pelajar di daerah-daerah termasuk Sumatera Tengah. Gerakan mahasiswa dan pelajar di Sumatera Tengah setelah gagalnya PRRI karena adanya diskriminasi dari orang-orang yang pro PKI yang membuat munculnya gerakan perlawanan balik terhadap PKI.

KAPPI di Bukittinggi berdiri awal Maret 1966 dengan adanya undangan yang ditanda tangani oleh Makmur Hendrik atas nama siswa STM dan Effy Kusnandar atas nama siswa SMA N 1 ke sekolah-sekolah tingkat Sekolah Lanjutan Pertama (SLP) dan Sekolah Lanjutan Atas (SLA).²⁸

Kelahiran KAPPI di Bukittinggi bersamaan dengan terbentuknya kembali PII di Bukittinggi, PII sudah ada di Bukittinggi sejak lama, namun karena semasa PRRI pengurus PII banyak yang masuk ke hutan untuk ikut bergerilya karena sebagian mereka Tentara Pelajar (salah satu sayap militer PRRI), makanya PII di Sumatera Tengah mati suri.

Keinginan untuk membentuk kesatuan aksi seperti yang terjadi di Jakarta sudah ada keinginan beberapa pelajar Bukittinggi seperti Masfar Rasyid, Makmur Hendrik, Effy Kusnandar dan lain-lainnya, namun melihat kondisi yang rasa takut trauma sebagai warga kalah perang dan ketakutan terhadap ABRI dan Organisasi

²⁸ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Bertutur Tentang Tritura*, (Padang : Tanpa Penerbit, 2018), h. 180

Pertahana Rakyat (OPR), menyebabkan keinginan hanya di simpan dan menunggu waktu yang tepat, apalagi situasi ketika itu diberlakukannya larangan berkumpul yang tidak bisa lebih dari 5 orang, karena takut kalau tiba-tiba muncul tentara, polisi atau OPR menggerebek, lalu ditangkap dengan tuduhan mengadakan rapat gelap untuk melawan pemerintah.²⁹

Bulan Januari tahun 1966, mendengar berita melalui RRI telah terjadi demonstrasi besar-besaran di Jakarta oleh mahasiswa dan pelajar mendesak Presiden Soekarno untuk segera membubarkan PKI dan antek-anteknya. Keinginan Masfar Rasyid untuk membentuk dan mengikuti langkah-langkah di Jakarta semakin kuat, ini dilakukan dengan usaha-usaha seperti ketika Masfar Rasyid dengan usaha mendatangi beberapa tokoh Muhammadiyah, di antaranya Yanis Direktur STM Negeri, Sunaryaman Mustafa Direktur SMA I, Moehtar Is serta Malik Chalidi Baharuddin Turawan Dt. Temanggung, masing-masing mereka adalah kepala dan wakil kepala sekolah Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Penampung dengan maksud untuk mendirikan Ikatan Pemuda Muhammadiyah (IPM) Cabang Bukittinggi, namun tidak ada respon dari mereka.³⁰

Pertengahan bulan Februari 1966, seorang tokoh Pelajar Islam Indonesia (PII) pusat yang bernama Husein Umar berkunjung dan memberikan pidato di PGA Negeri dan PGA Penampung Jirek di Bukittinggi dengan memberikan pidato.

²⁹ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 30

³⁰ Masfar Rasyid, *Wawancara*, Padang, 11 Agustus 2018

Husein Umar menjelaskan bagaimana pemberontakan di Jakarta dengan membunuh secara kejam dan sadis enam orang Jendral dan satu perwira menengah Piere Tendean pengawal Jendral Nasution, dan Nasution berhasil melarikan diri walau kakinya kena peluru. Namun anak bungsu Nasution, Ade Irma Nasution meninggal 5 hari kemudian. Pemberontakan ini dipimpin oleh Letkol Untung bersama anak buahnya dari Cakrawibarawa yang telah disusupi PKI.³¹

Kunjungan Husein Umar ke daerah-daerah membawa misi pembentukan Pelajar Islam Indonesia agar perlawanan terhadap PKI merata sampai ke pelosok-pelosok diseluruh Indonesia. Misi Husein Umar ini mendapat dukungan dan dorongan dari Dt. Temanggung, karena sudah mendengar pidato Husein Umar ini, sedang kan Masfar Rasyid mendapat tugas dari PB PII melalui Husein Umar, dengan tugas dan sejalannya dengan keinginan Masfar Rasyid, maka beliau kembali berkeinginan membentuk PII cabang Bukittinggi,³² usaha yang dilakukan Masfar Rasyid adalah dengan datang menghampiri Sunaryaman (kepala sekolah SMA 1), waktu itu Sunaryaman didampingi oleh keponakannya yaitu Effy Kusnandar siswa SMA 1. Mendengar penjelasan itu Effy Kusnandar langsung menghubungi Makmur Hendrik. Usulan Masfar Rasyid ingin membentuk PII inilah waktu yang pas untuk membentuk KAPPI, apapun resikonya ujar Makmur Hendrik. Sedangkan

³¹ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Pelaku dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Bertutur Tentang Titura*, (Padang: tanpa Penerbit, 2018), h. 179

³² *Ibid.*,

Sunaryaman memberikan respons positif dan memberikan dukungan untuk dapat sesegera mungkin direalisasikan di Bukittinggi.³³

Dengan tujuan Masfar Rasyid tersebut yang didukung oleh Makmur Hendrik dan Effy Kusnandar, maka mereka nekad untuk mengumpulkan semua Osis ataupun siswa yang bersekolah di Bukittinggi, awal Maret 1966 undangan mulai disebarakan kesekolah-sekolah Bukittinggi yang ditandatangani oleh Makmur Hendrik (atas nama siswa STM) dan Effy Kusnandar(SMA NEGERI 1).³⁴

Dengan rencana pertemuan yang bertempat di SMA B (sekarang SMA 1) itu maka mereka langsung menemui beliau untuk meminta izin memakai lokal pembentukan PII, Sunaryaman langsung memberikan respon, “rapat membentuk PII? Ngak usah bohong bilang saja kalian ingin membentuk KAPPI. Sebenarnya sudah terlambat. Tapi, yasudahlah, pakai lokal mana saja yang kalian mau, kalo ada apa-apa saya yang tanggung jawab”.Ternyata tidak Sunaryaman saja yang telah tau rencana kami, tetapi guru sekolah-sekolah lain pun juga sudah tau dan mendukung rencana ini.³⁵

Hampir seluruh SLP dan SLA di Bukittinggi hadir, seperti : ST, SMP4, SMP1, SMEP, SAA, SPG, SPGK, SMA II, STM Tekstil, SMEA, sedangkan SMA 1 dan STM yang datang lebih awal serta beberapa sekolah lain yang lebih dulu dari kami, ada Osis SMA A dan SMA C dari Birugo, ada SMA PSM dari Atas Ngarai,

³³ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 30

³⁴ Makmur Hendrik dan Nasrul jalal, *Pelaku dan Saksi Sejarah...*, h. 180

³⁵ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 31

ada STM Muhammadiyah dari Tarok, STM Pertanian di Lambau, Sekolah Perawat dan SKP di Bukik Apik, PGA Jirek, juga dari Parabek serta Rapat ini dihadiri oleh siswa SMP seperti Xaverius, dari kalangan etnis Tionghoa dengan membawa cukup banyak perwakilan. Yang hadir itu jauh melampaui batas yang diperkirakan maka diperlukan tiga lokal di Lantai 3 untuk rapat tersebut dan ketiga lokal ini penuh sesak.³⁶

Pada saat rapat itu dipimpin setidaknya ada empat orang yang duduk dimeja pimpinan rapat. Rapat yang dibuka oleh Effy Kusnandar dan menyerahkan pimpinan rapat kepada Makmur Hendrik. Sebagai pimpinan rapat, Makmur Hendrik menjelaskan secara garis besar situasi terakhir republik, sesuai dengan pengetahuan yang amat sedikit tentang perkembangan politik nasional. Khususnya tentang pemberontakan G 30 S PKI dan perjuangan mahasiswa dan pelajar di Jakarta, dalam bentuk aksi-aksi oleh KAMI dan KAPPI. Karena penjelesan itu hanya di dapat dari berita yang didengar dari RRI Jakarta dan berita-berita koran karena ketika itu trending topiknya adalah tentang pemberontakan G 30 S PKI.” Ketika pengetahuan Makmur Hendrik yang masih sedikit dan kurang jelas untuk peserta yang ikut, Makmur Hendrik meminta saudara Masfar Rasyid untuk menambahkan dan menjelaskan situasi dan kondisi sebelum pindah dari Jakrata,

“setelah mengucapkan salam, saya mulai dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan bahwa saya baru 4 bulan berada di Bukittinggi dan sebelumnya sekolah di Tanjung Priok, aktif dalam gerakan bersama pelajar, pemuda dan

³⁶ *Ibid.*, h. 32

*komponen masyarakat lainnya menentang Partai Komunis Indonesia (PKI) yang melakukan pemberontakan dengan melakukan pembunuhan 6 Jenderal dan 1 orang Perwira Menengah di Jakarta“.*³⁷

Ada beberapa pendapat dan saran dari peserta rapat, maka Makmur Hendrik menyimpulkan bahwa dalam rapat ini ada dua bagian yaitu bagian yang pertama pembentukan KAPPI dan setelah selesai pembentukan KAPPI maka akan dilanjutkan dengan pembentukan PII yang langsung dilalukan pemilihan pengurus secara terbuka.

Setelah pemilihan pengurus KAPPI secara terbuka maka terpilihlah Dasril Lautan, Bustamam Sabirin, Syahril Muhammad (ketiganya wakil ketua / anggota presidium), Sukarni M, Sugesti Abas, Risman Moechris (ketiganya bendahara). Lalu di jajaran lain ada Mukino hery, Abdullah Achmad, Firman Abas, Aswarni, Musdiah Malik, Mardik, Asril Manza, Arjan, Mohan, Zulhara, Ridwan AR, darsinom, dan puluhan orang lainnya.

Ketika tiba saat membentuk pengurus PII Masfar Rasyid menjelaskan secara singkat tentang PII dan hal-hal lain yang diperlukan, termasuk struktur pengurus. Setelah Masfar Rasyid menjelaskan, dalam waktu tak lebih dari tiga puluh menit, pengurus PII kota Bukittinggi pun berhasil dibentuk. Makmur Hendrik sebagai Ketua Umum, Wakil Ketua 1 Masfar Rasyid, ditambah beberapa Wakil Ketua. Diposisi Sekretaris Umum kembali terpilih Kasmin Syawal. Masfar Rasyid

³⁷ Masfar Rasyid, *Wawancara*, Bukittinggi, 11 Agustus 2018

kemudian mengusulkan sebaiknya jabatan Ketua Umum PII dan jabatan ketua umum KAPPI dipisah, tujuannya agar tugas-tugas bisa lebih fokus.³⁸

Menurut Masfar Rasyid jabatan rangkap pada posisi Ketua Umum akan sulit melakukan gerakan secara optimal karena perjuangan KAPPI membutuhkan pikiran dan tenaga yang penuh sebab situasi dan kondisi bangsa dan negara masih mencekam dan tidak stabil. Melalui musyawarah dan mufakat akhirnya disepakati bahwa posisi Makmur Hendrik di PII jadi Wakil Ketua dan Masfar Rasyid menjadi Ketua Umum tanpa banyak perdebatan.

Selang beberapa waktu, didepan gedung SMA Negeri 1 Bukittinggi yang megah, terpampang plang Markas Besar Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia (KAPPI) Sumatera Barat. Setelah mereka selesai melakukan rapat pembentukan KAPPI dan PII, mereka keluar untuk berfoto dengan plang di depan gedung SMA Negeri 1. Lihat lampiran

Sedangkan Pelajar Islam Indonesia (PII) belum mendapatkan kantor untuk Sekretariat. Atas bantuan Buk Naemah Djambek, rumah beliau ditengah sawah dan surau Inyiak Jambek dapat digunakan tempat berkumpul dan rapat. Kadang-kadang rapat diadakan di kantor Penerangan Jalan Luruih, sekarang jl. A. Ahmad Karim tempat ayah Kasmin Syawal bekerja sekaligus di belakang kantor itu beliau tinggal sekeluarga. Beberapa bulan pertama PII mengadakan kunjungan ke beberapa Masjid dan Mushalla di Bukittinggi memperkenalkan PII dan KAPPI serta menjelaskan

³⁸ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 35

tentang Peristiwa G 30 S PKI dan perkembangan situasi dan kondisi terakhir di Jakarta.³⁹

Pembentukan KAPPI di Bukittinggi bukan saja di motori oleh pelajar yang bersekolah di Bukittinggi, pembentukan KAPPI mendapat dukungan dari mahasiswa dan pelajar yang berada di luar Sumatera yang di tunjuk sebagai penghubungnya adalah Asril BS.

“Waktu akan berangkat pulang ke Bukittinggi, di markas Laskar Ampera Arief Rahman Yon Haryono di Jakarta, saya bertemu dengan beberapa orang yang akan pulang ke Sumatera Tengah, kami ngobrol dan berbincang, dari pembicaraan kami itu, kami sama-sama berniat untuk membantu kegiatan di Sumatera Tengah dan berkumpul di Bukittinggi, diantaranya adalah Drs. Jahar Muda, Prof. Dr. Edi Lamsudin, Jimi Parmato, Uce dan beberapa orang yang tidak ingat namanya. Ketika kami di Bukittinggi dibuat lagi kesepakatan untuk menghimpun Mahasiswa dan Pelajar dari Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang dan daerah-daerah lainnya dalam KAMI dan KAPPI kontingen Jawa. Dalam kesepakatan tersebut di tunjuk Jahar Muda (mantan Kapolda Sumatera Tengah) sebagai ketua, wakilnya adalah Edi Lamsudin, Jimi Permato sebagai Sekretaris dan saya sebagai Humasnya.”⁴⁰

Sekitar awal April 1966, saudara Baharuddin Zein wakil ketua PII cabang Bukittinggi/Agam yang sekolah di Thawalib Parabek memperlihatkan kepada

³⁹ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Pelaku dan Saksi Sejarah...*, h.182

⁴⁰ Asril BS, *wawancara*, Padang, 10 Juli 2018

Masfar Rasyid surat mandat kepada pribadinya dari KAPPI pusat yang ditanda tangani oleh Darlis Zakaria selaku ketua periodik dan Kahar Dangka selaku Sekjen agar Baharudin Zein segera membentuk KAPPI di Bukittinggi.

Masfar Rasyid menyarankan agar membuat surat kepada Darlis Zakaria bahwa di Bukittinggi telah terbentuk KAPPI lengkap dengan personal pengurus dan mohon agar yang sudah ada itu dikeluarkan surat keputusan pengesahannya. Dan hal ini juga diberitahukan kepada saudara Makmur Hendrik agar secepatnya melaporkan susunan pengurus KAPPI Bukittinggi yang telah dibentuk pada awal Maret 1966 itu kepada KAPPI pusat.

Pada masa Rezim Orde Baru markas resmi KAPPI Bukittinggi/ Sumbarut yaitu di SMA Negeri 1 (dahulu SMA B) di Lambau. Direktur SMA B saat itu adalah Sunaryaman Mustofa. Selain SMA B, beberapa anggota KAPPI Bukittinggi juga memiliki tempat berkumpul yang lain yaitu "Rumah Tua", yang disebut dengan "Markas Dua". Terletak di Pasar Atas, di samping Jenjang Pasar Atas depan Los Maco/ ikan kering, di jalan Lorong Saudagar No 48.

C. Peranan KAPPI Sebagai Exsponen Gerakan/Aksi Tritura

Semenjak kelahiran KAPPI di Bukittinggi tidak serta merta melakukan aksi-aksi demonstrasi yang turun ke jalan-jalan seperti yang terjadi di Jakarta. Teror dan trauma berupa ketakutan terhadap tentara yang pro PKI ditambah lagi adanya organisasi binaan yang di bawah PKI seperti OPR yang begitu banyak di Bukittinggi, ini membuat sejumlah anggota KAPPI Bukittinggi berhati-hati dalam menjalankan visi dan misinya di Bukittinggi.

Pada 1 Oktober 1965, setelah rombongan besar Menteri Soebandrio bertolak ke Medan, pemberontakan G 30 S PKI pecah, namun hanya berumur pendek. Operasi militernya gagal pada hari Jumat 1 Oktober 1965 itu juga. Pada malam harinya pidato radio Mayjen Soeharto mengatakan, sebagaimana telah diumumkan bahwa tanggal 1 Oktober 1965 di Jakarta telah terjadi suatu peristiwa yang dilakukan oleh suatu gerakan Kontra Revolusioner, yang menamakan dirinya Gerakan 30 September. Mereka telah menculik beberapa orang perwira tinggi Angkatan Darat diantaranya Letnan Jendral Ahmad yani, Mayor Jendral Soeprapto, Mayor Jendral S.Parman, Mayor Jendral Harjono MT, Brigadir Jendral DI Panjaitan, dan Brigadir Jendral Soetojo Siswomihardjo.

KAMI dan HMI Padang pada 3 Oktober 1965 membuat spanduk mengutuk pemberontakan G 30 S PKI. Menurut Kol. Purn A. Syahdin, HMI Padang merupakan ormas pertama di Sumatera Barat yang mengutuk PKI. Apalagi setelah PPRI sampai menjelang meletusnya pemberontakan G 30 S PKI 1961-1965.

Di Jakarta dibentuk Front Pancasila tanggal 8 Oktober 1965 dan KAMI didirikan pada 25 Oktober 1965 atas prakarsa Menteri PTIP Prof Syarief Thayep. KAPPI dan organisasi lainnya mengumandangkan Tritura, tiga tuntutan rakyat yang terdiri Bubarkan PKI, Retool Kabinet Dwikora, dan Turunkan Harga.

Aksi-aksi turun kejalan yang dilakukan oleh kesatuan aksi-kesatuan aksi di Jakarta mendapat sambutan rakyat, yang memang memahami aspirasi yang di sampaikan kesatuan aksi-kesatuan aksi dalam gelombang masa yang cukup besar.

Di daerah juga mendapat sambutan, sebab tuntutan Tritura memang sesuai dengan keadaan yang hidup di masyarakat.⁴¹

Pertama, Bubarkan PKI, bagi eksekusi PRRI tuntutan pembubaran PKI ini sudah jauh dikumandangkan 8 tahun lalu yaitu pada 1958. Inilah salah satu tuntutan daerah-daerah bergolak, para pemuda pelajar dan mahasiswa dengan konsekwen memperjuangkan, meski berakhir dengan kegagalan, Karena itu, eksekusi PRRI sangat mendukung pembubaran PKI.⁴²

Tuntutan kedua, Retol Kabinet Dwikora. Tuntutan ini maksudnya agar pemerintahan yang bersih dari unsur PKI dan simpatisannya. Tuntutan ini mendapat tantangan dari Presiden Soekarno. Kabinet Dwikora yang terbentuk oleh Soekarno banyak yang di isi oleh PKI baik instansi-instansi pusat dan daerah yang terlibat langsung dan tidak langsung dengan G 30 S PKI,⁴³

Ketiga, Turunkan Harga sembako. kemerosotan penghidupan rakyat di sebabkan harga-harga kebutuhan pokok melambung karena inflasi tinggi. Sebelumnya pada 1 Desember 1965, pemerintah melakukan sanering uang pecahan, Rp.1000 menjadi Rp.1, karena kebijakan ini memunculkan dimana-mana kemiskinan menampakan wujudnya, keseharian warga Indonesia hidup dalam penderitaan, Sumatera Barat yang baru saja selesai perang saudara mengalami keadaan yang paling parah karena hampir seluruh sarana ekonomi hancur.

⁴¹ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Pelaku dan Saksi Sejarah...*, h. 131

⁴² *Ibid.*,

⁴³ Susi Fitria Dewi, *skripsi, Peranan Mahasiswa Dalam Perubahan Politik Di Indonesia*, (Suatu Analisa Komparatif Gerakan Mahasiswa Dalam Pergolakan Politik Tahun 1966 dan Tahun 1998 Melalui Perspektif Sosiologi Polittik), (Universitas Andalas: Padang, 2000), h. 81

Banyaknya penduduk Sumatera Barat terpaksa makan umbi-umbian dan ada juga yang memasak bubur kalau ada beras serta mencampurkannya dengan jagung.⁴⁴

Setelah adanya Tritura dicetuskan di Jakarta oleh kesatuan aksi-kesatuan aksi serta dengan telah terbentuknya kestuan aksi pemuda pelajar Indonesia di Sumatera Tengah maka kegiatan awal baru melakukan penempelan poster-poster Tritura dipagar dan dinding markas mereka yaitu di SMA B. Bukan hanya itu KAPPI juga ikut menyampaikan aspirasi Tritura di Bukittinggi dengan menghadirkan masa, karena tanpa KAPPI siapapun yang melaksanakan demonstrasi tanpa meminta bantuan KAPPI tidak akan terlaksana, walaupun KAMI (Mahasiswa) ada di Bukittinggi tapi jumlahnya sedikit dan itu pun belum tentu semua mahasiswa ikut berdemo. KAPPI selalu ikut berdemo dengan KAMI karena mereka menyakini bahwa aksi-aksi yang dilakukan KAMI murni untuk memperjuangkan Tritura.⁴⁵

“ Saya masih ingat saudara Alwi ketika itu masih SMP dan begitupun juga dengan elemen-elemen masyarakat lain, mereka melakukan aksi bukan KAMI saja ada KAPPI ada yang satu P dan dua P ada, KASI, KAWI dan Kesatuan Aksi Mesjid Seluruh Indonesia (KAMSI), artinya secara nasib masyarakat memang merasakan

⁴⁴ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 173-174

⁴⁵ Makmur Hendrik. *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 37

persuasi sejarah suatu bangsa bahwa pancasila yang ingin di rubah sebagai ideologi bangsa ketika itu.”⁴⁶

Untuk menghadirkan masa yang begitu banyak, sebagian pengurus KAPPI menjadi pengerah masa dari sekolah-sekolah mereka, seperti Effy Kusnandar menjadi pengerah masa bagi siswa SMA B, Masfar Rasyid menjadi pengerah bagi PGA di Jirek, Yasril Sultan dan Nius pengerah masa bagi siswa STM, Dasril Lutan dan Syahril Muhammad menjadi pengerah masa bagi SMA PSM.⁴⁷

Aksi dan demonstrasi yang dilakukan KAPPI ini selalu menyampaikan aspirasi rakyat dengan semangat juang yang tinggi, KAPPI tidak gentar menghadapi apapun, itulah yang membuat posisi KAPPI Bukittinggi sangat disegani lapisan masyarakat. Ditambah lagi banyak eksekusi PRRI yang masuk PII. PII bersama-sama bergerak dengan KAPPI karena PII Bukittinggi diketuai oleh Masfar Rasyid yang waktu itu menjabat sebagai Wakil Ketua KAPPI Bukittinggi.⁴⁸

Setiap ada peristiwa ada beberapa pedagang di Bukittinggi yang ikhlas dan seringkali tersedia berbagai makanan. Mulai dari nasi bungkus, pisang goreng, jagung rebus, buah-buahan dan makanan ringan lainnya. Nasi bungkus di antar bergirilan oleh pedagang-pedagang nasi, pisang goreng, jagung rebus dan buah-buahan di antar oleh ibuk-ibuk pedagang yang berjualan di Pasar Bawah. Dan di markas KAPPI di SMA B selalu standby bus atau truk dan kendaraan sejenis jepp

⁴⁶ Bachtiar Kahar, *wawancara*, Padang, 10 Juli 2018

⁴⁷ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 175

⁴⁸ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Pelaku Dan Saksi Sejarah...*, h. 149

yang diantarkan oleh para pemilik bus secara bergiliran pula untuk di pergunakan oleh massa KAPPI dalam membawa massa yang banyak untuk berdemo dan tugas-tugas lainnya.⁴⁹

Karena setiap aksi yang dilakukan oleh KAPPI adalah memperjuangkan Amanat Penderitaan Rakyat (AMPERA) yang spontan dan tanpa lelah sampai terwujudnya kesejahteraan rakyat kembali, melakdanakan perjuangan nasional Angkatan 66 yakni Tritura dan yang terakhir adalah memperjuangkan dan menegakkan Harkat dan Martabat masyarakat Sumatera Tengah paska sesudah PRRI.⁵⁰

D. Peranan KAPPI DI Bukittinggi

Setelah diterimanya SUPESEMAR oleh Soeharto dari Presiden Soekarno, maka Soeharto melakukan pembubran PKI dan organisasinya dilanjutkan dengan pemberhentian 63 orang anggota DPR-GR dari keanggotaan DPR-GR serta memberhentikan sekaligus menahan 15 Menteri yang diduga ada kaitan dengan PKI.

Selanjutnya upaya penghancuran PKI berlanjut ke daerah-daerah, yang semula berawal di Jakarta menjalar ke seluruh daerah-daerah Indonesia. Disinilah peran kesatuan aksi-kesatuan aksi yang terdiri dari berbagai organisasi mendorong Tritura ini. Karena aksi yang pertama ditujukan kepada orang-orang PKI dan

⁴⁹ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 113

⁵⁰ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Pelaku dan Saksi Sejarah...*, h. 205

simpatisannya yang masih berada atau berkuasa di instansi-instansi pemerintahan yang masih ada.

1. Politik

Belajar, demonstrasi dan berorganisasi, itulah kesibukan sehari-hari Mahasiswa dan pemuda pada saat itu. Aksi-aksi pembersihan PKI terus dilanjutkan, termasuk mereka yang masih berjabatan di bidang pemerintahan, untuk itu secara teratur dan tetap dalam tataran beretika dilakukan pula sebuah demonstrasi besar-besaran dengan mencopot tanda pangkat Suwarno S.H Jaksa Tinggi Pengganti Daerah Sumatera Tengah dan wakilnya, Eddy Waryono S.H. pada tanggal 6 Juni 1966.⁵¹

Pada tanggal 15 Juni 1966, Angkatan 66 Bukittinggi yang dimotori oleh KAMI dan didukung oleh KAPPI mengamankan walikota Anwar Maksun yang dinilai berkentingan pribadi karena tidak mau Indra Syamsu di lengserkan serta diduga ikut kasus makar di Bukittinggi di tambah lagi Anwar Makmun tidak populer di kalangan masyarakat terutama pedagang pasar atas.⁵²

Rencana penurunan Anwar Maksun sebagai walikota sebelumnya diputuskan dalam rapat kordinasi antara pimpinan kesatuan aksi yang tergabung dalam Angkatan 66. Malam sebelum aksi, atas permintaan KAMI, diadakan rapat di markas KAPPI untuk memberikan tugas kepada masing-masing. Dari

⁵¹ Raichul Amar Dkk, *Milad Emas 01 Oktober 1963-01 Oktober 2013*, (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol, Padang : 2013), h. 106-107

⁵² Nasrul Jalal, *Pelaku Dan Saksi Sejarah Angkatan 66 Sumatera Barat Bertutur Tentang Tritura* (Tanpa Penerbit, Padang: 2018), h. 66

KAMI hadir antara lain Asbir, Thamrin Mahmud, Anas Syafei, rapat ini dipimpin oleh ketua KASI Yanuar Muin, skenario yang dipaparkan kepada anggota bagaimana demo harus dipusatkan di depan kantor Walikota, tetapi masa KAPPI hanya boleh diluar dan tidak masuk ke dalam,⁵³ dalam rapat itu juga menunjuk Tim 5 orang yaitu, Anas Syafei, Thamrin Mahmud, Amran Nazir, Syafruddin dan Hasbir di tunjuk untuk menyusun bagaimana teknis penurunan Walikota.⁵⁴

Sebelum masa KAPPI bergerak, setiap massa KAPPI di pimpin oleh anggota KAMI untuk mengarahkan kemana mereka bergerak, dengan mendapat tugas seperti itu, maka aksi dilakukan sekitar jam 10 dimana masa KAPPI hanya sekedar mengepung kantor Walikota dan yang masuk hanyalah KAMI saja, setiba di Balaikota, terjadi ketenangan antara demonstrasi dan pihak TNI dimana masa KAMI dan KAPPI berbondong-bondong masuk ke Balai kota.

*“Dalam suatu demonstrasi ke Balai Kota, masa dari KAPPI mengobrak abrik ruangan, laksana mengeksekusi harta yang dimenangkan oleh pengadilan, Walikotanya waktu itu Anwar Maksum dan sekedanya Indra Syamsu, dicurigai sebagai tokoh kiri. Anak-anak muda beraksi beramai-ramai mengeksekusi penguasa yang terlibat kasus makar”.*⁵⁵

⁵³ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 65

⁵⁴ Nasrul Jalal, *Op.Cit.*, h. 66

⁵⁵ Transkrip wawancara Nasrul Jalal dengan Hasbir, 15 Oktober 2006

Setelah demonstrasi diamankan, masa KAPPI kembali ke markasnya yang dipimpin oleh Makmur Hendrik. Hari-hari berikutnya permintaan masa demonstrasi berhasil terwujud dengan di copotnya sekjanya Indra Syamsu sekaligus Walikotanya Anwar Maksum dan digantikan oleh Asril SH (seorang jaksa), yang di lantik oleh Harun Zein (Gubernur Sumatera Barat ketika itu). Target sebenarnya bukanlah Anwar Maksum tetapi sekjanya yaitu Indra Syamsu yang diduga simpatisan PKI. Karena pak Anwar Maksum adalah orang yang anti PKI.⁵⁶

*“Dalam rapat malam sebelum demo itu, KAMI menyampaikan bahwa rencana demo besoknya hanya akan mencopot Sekda Indra Syamsu, tidak pernah menyampaikan bahwa KAMI akan mencopot Anwar maksum, tetapi karena pak Anwar Maksum tidak mau mencopot Indra Syamsu, makanya dia sekalipun di copot bersama”.*⁵⁷

Setelah wali kota Anwar Maksum dan Sekda Indra Syamsu diturunkan, Angkatan 66 di Bukittinggi melakukan konsolidasi ke dalam untuk mempersiapkan aksi berikutnya. Pada bulan September Angkatan 66 dalam hal ini di motori oleh KAPPI menuntut agar para pedagang Cina diminta supaya untuk menurunkan plang nama toko yang bertuliskan huruf Cina, tetapi tuntutan itu tidak ada tanggapan.

⁵⁶ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 70-71

⁵⁷ *Ibid.*, h. 72

Akhirnya pada tanggal 14 September 1966 ada dua aksi, pertama mengambil alih kantor Pemuda Rakyat yang terletak di pertigaan jalan lurus sekarang Jl. Ahmad Karim, kedua, mengambil alih kantor BAPERKI, salah satu sayap kiri PKI, pengambilalihan kedua kantor organisasi PKI ini berhasil tanpa perlawanan. Karena tidak ada lagi anggota PKI yang muncul, mereka semuanya sudah menghilang semenjak PKI dan Underbownya dibubarkan oleh pengumuman Soeharto. Massa di bagi dua kelompok. Kelompok pertama yang sebagian besar pengurus KAPPI bergerak mengambilalih kantor Pemuda Rakyat dan BAPERKI sedangkan kelompok kedua mengadakan aksi corat coret di sejumlah dinding toko di kampong Cina, meminta di penuhinya tuntutan prnurunan plang yang bertuliskan Cina.⁵⁸

Aksi corat-coret yang dilakukan masa KAPPI itu membaut salah seorang anggota KAPPI meninggal. Ahmad Karim siswa kelas 1 Jurusan Bangunan Air STM Negeri Bukittinggi, dia turut ambil bagian dalam operasi yang melibatkan ratusan massa KAPPI, saat Ahmad Karim melakukan corat-coret di sebuah toko, dari dalam toko itu muncul seseorang tentara yang berpakaian preman, tentara tersebut melarangnya melakukan aksi corat-coret itu, terjadi dialog diantara keduanya tetapi tidak berlangsung lama, tiba-tiba tentara itu melepaskan tembakan dan langsung menembak Ahmad Karim dari jarak dekat serta tewas

⁵⁸ *Ibid.*, h. 82-83

ditempat kejadian,⁵⁹ penembaknya adalah Kopral Asbar dari batalyon 0132 Bukittinggi.⁶⁰ Ini membuktikan masih ada oknum-oknum tentara saat itu yang belum berpihak kepada Angkatan 66.

Sesaat setelah Ahmad Karim ditembak dan meninggal, jenazahnya dibawa pihak berwajib ke Rumah Sakit Tentara, didekat Markas Kodim lapangan kantin, setelah diperiksa, jenazah siswa STM Negeri itu lalu diantar oleh pihak Rumah Sakit ke Markas KAPPI di SMA Negeri B.⁶¹

Peristiwa ini dengan cepat menyebar ke seluruh Kesatuan Aksi di Sumatera Tengah, ribuan warga Bukittinggi berbaris disepanjang pinggir jalan menuju Makam Pahlawan yang dilalui oleh jenazah Ahmad Karim, di Padang berita ini diterima sangat prihatin, tak berapa lama sesudah peristiwa ini dari Padang berangkat ke Bukittinggi untuk memberikan dukungan moral bagi rekan sesama Angkatan 66, begitupun dari kota-kota lain di Sumatera Barat, mengalir ribuan massa ke Bukittinggi.⁶²

“ Kelak saya ketahui, salah seorang pengurus yang berada dalam jarak dua meter dari Ahmad Karim adalah Masreda, yang kalau tidak cepat menghindar mungkin juga akan jadi sasaran penembakan. Masredakah yang melihat pelaku penembakan tersebut, ketika mobil Jeep berhenti didekatnya,

⁵⁹ Nasrul Jalal, *Op.Cit.*, h. 71

⁶⁰ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 216

⁶¹ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi...*, h. 162

⁶² Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 216

*pelaku menyisipkan pistol di pinggangnya lalu naik ke Jeep dan Jeep tersebut pergi meninggalkan tempat kejadian, ujar Marseda, dan ketika kami mendapat kabar tentang siapa pelakunya, yaitu Z. Aspar orang Padang, saya ikut dalam sidang di Mahkamah Militer di Padang pada tahun 1968, tersangka di hukum 5 tahun penjara dan dipecat dari keanggotaan militernya”.*⁶³

Dengan tewasnya Ahmad Karim dalam melakukan aksi corat-coret itu, kepedihan oleh sesama pelaku Angkatan 66 juga di tuangkan dalam puisi yang ditulis oleh Raichul Amar dengan judul “*Suara Makam Gulai Bancah*”. Sebagai berikut :

*Dalam sebuah aksi corat coret
Ratusan pelajar
Dekat sebuah tiang listrik
Di jalan kampong Cina Bukittinggi
14 September tiga puluh satu tahun lalu
Dalam suasana syahdu
Daku pergi meninggalkanmu
Di tengah kebersamaan
Dalam kejutan sebuah tembakan
Hanya aku yang kena tembusan
Tepat di kepala bagian belakang
Sehingga nafas akhirku meninggalkan badan
Memenuhi panggilan Tuhan.*⁶⁴

Penembakan Ahmad Karim ternyata tidak membuat para demonstran takut, tetapi mereka semakin meningkatkan aksi penggayangan setelah pemakaman Ahmad Karim di Gulai Bancah, Bukittinggi. Mereka langsung

⁶³ Dasmir, wawancara, Padang, 10 Juli 2018

⁶⁴ Raichul Amar, *50 Tahun Milad Emas*, h. 109

mengadakan aksi dengan berhasilnya di lengserkan tanda pangkat Jaksa Tinggi Sumatera Tengah Suwarno terbukti menjadi anggota CGMI dan banyak membantu PKI, dia ditangkap dan diserahkan ke Kodim. Selain itu Kesatuan Aksi di Sumatera Tengah juga menuntut terciptanya pemerintahan yang bersih dari praktek Kolusi, Korupsi dan Nepotisme. Beberapa pejabat yang terlibat KKN di tuntutan untuk menyerahkan jabatannya.⁶⁵

2. Moral

Pada tanggal 15 April 1966 wafatnya Sutan Syahril dan 16 April 1966, wafatnya di bicarakan dalam pertemuan harian KAPPI di markas SMA B, terlihat Makmur Hendrik dan Masfar Rasyid memaparkan bagaimana perjuangan Syahril, dan meminta anggota KAPPI turun ke jalan meminta agar warga menaikan bendera setengah tiang sebagai penghormatan kepada Sutan Syahril.⁶⁶

Kepala sekolah tempat markas KAPPI mendukung dan sekolah-sekolah lainnya juga mendukung aksi KAPPI ini, bukan hanya di sekolah dan jalan-jalan, di toko-toko Pasar Atas, Kampung Cina, Pasar Bawah sekitarnya dan termasuk Rumah-rumah memamsang bendera setengah tiang.⁶⁷ Hari-hari berikutnya Sutan Syahril dibawa ke Indonesia dan di makamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata Jakarta pada tanggal 19 April 1966, setelah sehari

⁶⁵ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Pelaku Sejarah...*, h. 212

⁶⁶ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa: Episode KAPPI-Angkatan 66 & Gugurnya Ahmad Karim Di Bukittinggi.*, h. 41

⁶⁷ *Ibid.*, h. 42-43

sebelumnya tanggal 18 April 1966 dinyatakan sebagai Pahlawan Nasional. Sementara di Bukittinggi sudah menetapkan Sutan Syahril sebagai Pahlawan Nasional dua hari mendahului pemerintah pusat.⁶⁸

Beranjak dari Tritura, aksi-aksi dilancarkan, apalagi saat itu harga kebutuhan pokok tinggi melambung setelah dilakukan devaluasi terhadap mata uang, dalam waktu yang tidak terpaut lama, harga BBM juga naik. Para speculator meraup keuntungan besar dengan menimbun barang kebutuhan pokok. Bulan-bulan awal tahun 1966 datang intruksi dari Jakarta bahwa seluruh emas yang ada di toko-toko Bukittinggi disita polisi.

Kabarnya penyitaan emas tersebut bertujuan agar spekulasi tidak semakin menggila yang bisa menyebabkan harga kebutuhan lainnya melambung tinggi. Kejadian ini berbarengan dengan acara Musyawarah luar Biasa KAPPI di Jakarta pada akhir Mei 1966, berita ini di dapat dari surat kabar dan melalui berita inilah maka KAPPI se Indonesia di undang, ketika ingin berangkat pergi di Jakarta Makmur Hendrik dan Kasmin Syawal (menjadi utusan pergi), datanglah beberapa pedagang emas Bukittinggi ke markas KAPPI, mereka menceritakan sudah berupaya datang menghampiri Kapekom (Kapolda) meminta agar emas kami dikembalikan, namun belum bisa dikembalikan karena belum ada perintah dari Panglima Angkatan Polisi (Kapolri) di Jakarta. Utusan pedagang emas itu meminta pertolongan KAPPI

⁶⁸ *Ibid.*, h. 45

supaya bisa berbicara dengan Pangak agar emas pedagang di Bukittinggi di kembalikan dengan cepat.⁶⁹

Sekitar tanggal 25 Mei 1966 rombongan KAPPI se Sumatera berangkat ke Jakarta dengan kapal Koan Maru, Musyawarah yang dilaksanakan di Basket Hall Senayan. Para peserta berada di Apatemen yang pernah ditempati atlet Asian Games di komplek olahraga Senayan. Dan sesampai di Jakarta, kami di sambut oleh bapak Kolonel Zulkilfi Nasution, dia pernah bertugas di Batusangkar dan sangat mendukung aksi-aksi KAPPI.⁷⁰

“ketika suatu malam, ketika kami pulang acara Muslubias, ketika saya dan beberapa teman dari KAPPI ngobrol di rumah bapak Nasution, tiba-tibanya istrinya memanggil dan mengatakan ada telpin, bapak nasution pergi meninggalkan kami untuk menjawab telpin itu, ketika sudah selesai, bapak Nasution mengatakan telpon tadi dari petinggi kepolisian” ujar Makmur Hendrik.⁷¹

“Dengan mendengar perkataan bapak Nasution, Makmur Hendrik langsung saja menyampaikan dan menceritakan persoalan pedagang emas di Bukittinggi dan meminta Bapak Nasution agar menyampaikan kepada Pangak (Kapolri)”.⁷²

Tak lama setelah kami kembali ke Bukittinggi, kami baca di Koran bahwa emas para pedangang yang disita dan jumlahnya puluhan kilogram telah dikembalikan.

⁶⁹ *Ibid.*, h. 46-47

⁷⁰ Makmur Hendrik dan Nasrul Jalal, *Op.Cit.*, h. 288

⁷¹ Makmur Hendrik, *Op.Cit.*, 48

⁷² Makmur Hendrik, *wawancara*, Padang, 10 Juli 2018

Pada tanggal 10 Juni 1966 Direktur Niaga I Padang Syofyan Musa jadi sasaran dan berhasil di amankan karena perusahaannya melakukan penimbunan barang kebutuhan pokok di tengah kesulitan ekonomi masyarakat,⁷³ karena di Pasar Raya Padang dan Pasar Bawah Bukittinggi sekelompok anak muda mengawasi dan memantau harga kebutuhan pokok. Mereka tidak segan-segan memperingatkan kepada para pedagang maupun pedagang Cina agar kestabilan harga tetap dijaga.⁷⁴

Pembersihan PKI dan unsur-unsurnya yang terlibat gerakan 30 September di Sumatera Barat tidaklah begitu mudah, karena kota Bukittinggi salah satu kota yang cukup rawan bagi kesatuan aksi yang anti PKI. Sebab penguasa militer di daerah ini adalah seorang tokoh PKI yaitu Kolonel Madjiman, yang menjadi Damrem 032 Wirabraja Dam III/17 Agustus yang berkedudukan di Bukittinggi.⁷⁵

Setelah PKI dibubarkan, namun terus dilakukan pembersihan di lembaga-lembaga pemerintahan, badan dan lembaga tinggi negara serta di kalangan ABRI, situasi nasional dan daerah masih terus berlanjut.

MPRS dalam sidang awal Juli 1966 secara tegas menagambil keputusan terhadap PKI dan Ormas-ormasnya, dalam ketetapan No.XXV pada 5 Juli 1966, MPRS memutuskan, menetapkan tentang pembubaran PKI dan

⁷³ Nasrul Jalal, *Op.Cit.*, h. 58

⁷⁴ Makmur Hendrik, *Melawan Lupa...*, h. 144

⁷⁵ Mestika Zed, *Op.Cit.*, h. 217

pernyataan sebagai organisasi terlarang di seluruh wilayah Indonesia kegiatan dan larangan untuk penyebaran paham atau ajaran komunis.⁷⁶

Situasi politik yang berkembang begitu cepat dari hari ke hari kini lebih mengarah kepada Presiden Soekarno, akhirnya setelah adanya desakan bertubi-tubi dari Angkatan 66 yang menghendaki diturunkannya Presiden Soekarno dari kepresidenan dan menyerahkannya kepada Jendral Soeharto, maka Soekarno pada tanggal 20 Februari 1967 menyerahkan kekuasaan pemerintahan kepada pengemban TAP MPRS nomor IX/MPRS/1966 Jendral Soeharto.⁷⁷

Dengan penyerahan kekuasaan pemerintahan dari Presiden Soekarno, terjadilah dualism kekuasaan, secara menurut hukum tetap berada di tangan Presiden Soekarno, tapi kekuasaan pemerintahan secara kenyataan berada di tangan Soeharto. Dualism yang terjadi ini membuat Angkatan 66 tidak merasa puas, untuk itu tuntutan ditingkatkan. DPR-GR mengajukan usul resolusi yang antara lain berisi agar MPRS menagdakan siding istimewa dan memberhentikan Soekarno dari jabatan, untuk selanjutnya menetapkan pengemban TAP MPRS nomor IX/MPRS/1966 sebagai Pejabat Presiden

⁷⁶ Nasrul Jalal, *Op.Cit.*, h. 78

⁷⁷ Saifullah, *Op.Cit.*, h. 240

Republik Indonesia sesuai dengan jiwa ketetapan MPRS nomor XV/MPRS/1966.⁷⁸

Pada tahun 1967 secara nasional, gerakan Angkatan 66 di jalanan tidak lagi menurunkan para pejabat, sebab situasi politik sudah lain arahnya. Sebaliknya, pemerintah mengajak Angkatan 66 duduk di lembaga-lembaga legislative baik ditingkat nasional DPR-GR, MPRS maupun di tingkat Provinsi dan di tingkat Kota serta Kabupaten.

Sidang istimewa MPRS yang berlangsung dari tanggal 7 sampai 12 Maret 1967, di hadiri oleh 539 orang anggota dari keseluruhan 653 orang. Bagi Angkatan 66 persidangan ini merupakan ajang penyaluran aspirasi melalui jalur konstitusional yang teramat penting.⁷⁹

Sidang istimewa MPRS itu juga di hadiri oleh Angkatan 66 Sumatera Barat dengan mengirimkan Ir Syofyan Asnawi dan Muslim Ilyas serta Gubernur Harun Zain juga hadir mewakili pemerintah daerah tingkat provinsi Sumatera Barat. Dalam sidang itu berhasil diakhirinya konflik yang dihadapi negara dan bangsa secara bijaksana dengan mengangkat Letjen Soeharto sebagai Presiden Indonesia sampai pemilu yang akan diselenggarakan kemudian. Sidang ini juga memberhentikan Presiden Soekarno dengan pencabutan kekuasaannya dengan TAP MPRS nomor XXXIII/MPRS/1967 ini

⁷⁸ *Ibid.*, h. 241

⁷⁹ *Ibid.*,

menandakan berakhirnya sistem politik Orde Lama dan lahirnya sistem politik Orde Baru, yang secara sistematis membersihkan birokrasi pada lembaga negara, lembaga tinggi negara, badan-badan dan instansi-instansi pemerintahan dari pusat ke daerah di seluruh Indonesia dari sisa-sisa Orde Lama.⁸⁰

⁸⁰ Nasrul Jalal, *Op.Cit.*, h. 79